

PENDIDIKAN KARAKTER DISIPLIN DI LINGKUNGAN SEKOLAH

Maskuri

Mahasiswa Pascasarjana IAIN Purwokerto
maskurri38@gmail.com

ABSTACT

The character education of discipline within the scope of the school is the effort of giving guidance to the learners in order to have self control to comply with all rules and regulations that exist, and avoid any deviations and violations that can harm both students and schools as a whole, which is expected it can applied also in everyday life. In this case, the main purpose of disciplined character education for learners is not to provide fear or restraints, but to educate learners in order to organize and control themselves in behaving. To realize all it is necessary to the process of planting the character of discipline in school. If speaking embeds a character, then a method is needed. The method of discipline character education that can be invested in schools include: the method of habituation as the main method, which is then supported by several other methods such as: punishment method; exemplary methods; methods of advice; methods of observation and supervision; methods of advice, orders and restrictions; methods of praise and rewards; as well as methods of reprimands, warnings, and threats.

Key word: Character Education, Discipline.

ABSTRAK

Pendidikan karakter disiplin dalam lingkup sekolah adalah usaha pemberian tuntunan kepada peserta didik supaya memiliki kontrol diri untuk menaati segala peraturan dan tata tertib yang ada, serta menjauhi segala penyimpangan dan pelanggaran yang dapat merugikan baik bagi peserta didik maupun sekolah secara keseluruhan, yang diharapkan hal tersebut dapat diterapkan pula dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, tujuan utama dari pendidikan karakter disiplin bagi peserta didik bukanlah untuk memberikan rasa takut atau pengekangan, namun untuk mendidik peserta didik supaya dapat mengatur dan mengendalikan dirinya dalam berperilaku. Untuk mewujudkan semua itu perlu adanya proses penanaman karakter disiplin di sekolah. Jika berbicara penanaman sebuah karakter, maka diperlukannya sebuah metode. Adapun metode pendidikan karakter disiplin yang bisa ditanamkan di sekolah di antaranya: metode pembiasaan sebagai metode utamanya, yang kemudian didukung oleh beberapa metode lainnya seperti: metode hukuman; metode keteladanan; metode nasehat; metode pengamatan dan

ISSN Jurnal Tawadhu:

2597-7121 (media cetak)

2580-8826 (media online)

pengawasan; metode anjuran, perintah, dan larangan; metode pujian dan hadiah; serta metode teguran, peringatan, dan ancaman.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Disiplin.

A. Pendahuluan

Akhir-akhir ini, perilaku disiplin seseorang semakin hari semakin sulit ditemukan. Di mana-mana terjadi perilaku tidak disiplin, baik dalam disiplin waktu, kerja, dan lain sebagainya. Bahkan, yang paling menyedihkan adalah tidak hanya dilakukan oleh orang yang berpendidikan rendah saja, namun yang telah berpendidikan tinggi juga berperilaku tidak disiplin. Misalnya saja ketika menyoroti kinerja PNS, maka didapati banyak PNS yang membolos pada hari-hari kerja yang terjepit libur. Banyak pula yang terlambat saat masuk kerja. Ironisnya, kejadian-kejadian tersebut hampir terjadi di seluruh daerah dan instansi pemerintahan.¹ Sementara itu, jika kita mencermati kondisi peserta didik sekarang sungguh begitu memperhatikan. Semakin hari, mereka semakin jauh dari perilaku disiplin. Indikator yang paling mencolok adalah banyak dari mereka yang terlambat saat masuk sekolah. Bahkan, sebagian dari mereka juga mulai berani untuk membolos. Beberapa hal tersebut tentu mengindikasikan contoh-contoh ketidakdisiplinan yang terjadi setiap hari di lingkungan sekitar kita.²

Padahal, disiplin merupakan karakter yang harus dimiliki oleh seseorang manakala menginginkan suatu keberhasilan. Tanpa adanya disiplin, menjadi sebuah keniscayaan seseorang akan mencapai keberhasilan.³ Orang-

¹ Bedjo Sujanto, "Etika Pendidikan: Dilihat dari Aspek Peningkatan Mutu Manajemen Pendidikan", dalam Syaiful Sagala dan Syawal Gultom (Ed.), *Praktik Etika Pendidikan di Seluruh Wilayah NKRI* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 66-67.

² *Ibid*, hlm. 66-67.

³ Bahkan secara tegas Mohammad Mustari mengungkapkan bahwa disiplin adalah kunci kemajuan dan kesuksesan. Lihat Mohammad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 42. Sedangkan Stephen R. Covey berpendapat bahwa disiplin merupakan ciri umum pada semua orang yang sukses. Tilik pula Stephen R. Covey, *The*

orang yang berhasil, pada umumnya juga memiliki disiplin yang tinggi, sebaliknya mereka yang gagal adalah orang-orang yang tidak disiplin.⁴ Bahkan tanpa disiplin, seorang anak pada umumnya tidak akan mampu untuk bertahan dalam kehidupan.⁵ Hal itu disebabkan, pada dasarnya disiplin bertujuan untuk membantu peserta didik supaya meraih kesuksesan di sekolah, yang kemudian diharapkan sukses pula dalam kehidupannya.⁶

Rasanya, hampir semua orang mendambakan atmosfer disiplin, namun ternyata, untuk menciptakan disiplin tidaklah mudah dan tidak cukup hanya dengan kata-kata. Untuk mewujudkan hal tersebut, dibutuhkan proses yang cukup panjang, kesabaran, kearifan, kebijaksanaan, pengertian, pemahaman, bahkan perjuangan untuk menerapkan dan menegakkannya.⁷

Menyoroti persoalan tersebut, menurut penulis, pendidikan karakter disiplin merupakan sesuatu yang sangat penting untuk menunjang keberhasilan seseorang. Adapun dalam pelaksanaannya, dapat dilakukan di berbagai lingkungan kehidupan, salah satunya di lingkungan sekolah. Oleh karena pentingnya kedisiplinan, penulis akan membahas bagaimana metode pendidikan karakter disiplin di sekolah.

B. Pembahasa

1. Pengertian Pendidikan Karakter Disiplin

Karakter adalah nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, baik yang terbentuk melalui hereditas maupun lingkungan, yang

8th Habit: Melampaui Efektifitas Menggapai Keagungan, terj. Wandi S. Bratia & Zein Isa (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), hlm. 112.

⁴ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hlm. 172.

⁵ Conny Semiawan, *Penerapan Pembelajaran pada Anak* (Jakarta: Indeks, 2008), hlm. 92.

⁶ LouAnne Johnson, *Pengajaran yang Kreatif dan Menarik: Cara Membangkitkan Minat Siswa Melalui Pemikiran*, terj. Dani Daryani (Jakarta: Indeks, 2008), hlm. 161.

⁷ Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 88. Di bagian yang lain, Novan Ardy menambahkan bahwa dalam pendidikan karakter juga harus dilakukan secara berkesinambungan. Lihat Novan Ardi Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa* (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 15.

ISSN Jurnal Tawadhu:

2597-7121 (media cetak)

2580-8826 (media online)

membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.⁸ Karakter juga dapat dimaknai sebagai sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini sebagai landasan dalam berpikir, bersikap, dan bertindak.⁹ Lebih jauh, karakter menurut hemat penulis adalah nilai-nilai yang dimiliki seseorang yang terbentuk baik melalui keturunan maupun lingkungan yang diyakini sebagai landasan berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun pengertian pendidikan karakter yaitu usaha aktif untuk membentuk kebiasaan baik, sehingga peserta didik dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰ Dalam pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga peserta didik memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

Di bagian yang lain, pendidikan karakter juga dapat diartikan sebagai proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dengan dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa.¹² Pendidikan karakter merupakan sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk

⁸ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Metode Penelitian: Public Relation & Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 43.

⁹ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm.12

¹⁰ M. Karman, "Pendidikan Karakter: Sebuah Tawaran Model Pendidikan-Integralistik", dalam Jejen Musfah (Ed.), *Pendidikan*, hlm. 142.

¹¹ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 3.

¹² Muchlas Samani dan Hariyanto, *Metode Penelitian: Public Relation & Komunikasi*, hlm. 45.

melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun bangsa.¹³ Sementara itu, menurut Doni Koesoema, pendidikan karakter yaitu usaha bersama dari seluruh warga sekolah untuk menciptakan sebuah kultur baru di sekolah yaitu kultur pendidikan karakter.¹⁴ Dari sini dapat ditarik satu kesimpulan bahwa pendidikan karakter adalah proses pembentukan kebiasaan baik, dengan cara menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik untuk dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan berkaitan dengan definisi disiplin itu sendiri, secara etimologi disiplin berasal dari bahasa Latin yaitu *disciplina* dan *discipulus* yang berarti perintah dan peserta didik.¹⁵ Adapun secara terminologi disiplin dimaknai sebagai tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.¹⁶ Disiplin pada dasarnya merupakan sebuah kontrol diri untuk mematuhi aturan, baik yang dibuat oleh diri sendiri maupun dari luar dirinya.¹⁷ Pengertian disiplin sebenarnya terkait dengan dua karakteristik, yaitu cara berpikir tentang disiplin dan multidimensi yang berhubungan dengan pikiran, tindakan, serta emosi.¹⁸ Adapun kaitannya dengan disiplin dalam konteks peserta didik, berarti suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki oleh peserta didik di sekolah tanpa adanya

¹³ *Ibid*, hlm. 46. Hal yang senada juga penulis temukan dalam pendapatnya Mulyasa. Lihat pula E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan karakter*, hlm. 7.

¹⁴ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: PT Grasindo), hlm. 223.

¹⁵ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif* (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2013), hlm. 159.

¹⁶ Denny Iswanto, "Strategi Pendidikan Karakter di Sekolah: Mewujudkan Generasi Muda yang Berkualitas, Bebas dari Kenakalan Remaja", dalam Abdul Wahid B.S. dan Arif Hiadyat (Ed.), *Pendidikan Karakter: Wacana dan Kepengaturan* (Purwokerto: Obsesi Press, 2013), hlm. 158. Pernyataan tersebut juga penulis temukan dalam pendapatnya Kasmadi dan Ali Imron. Tilik pula Kas madi, *Membangun*, hlm. 106. Ali Imron, *Manajemen*, hlm. 173.

¹⁷ Daryanto dan Suryati Darmiyatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, .(Yogyakarta: Gava Media, 2013), hlm.49.

¹⁸ *Ibid*, hlm. 49.

pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap peserta didik sendiri dan terhadap sekolah secara keseluruhan.¹⁹ Dari berbagai pengertian yang ada, maka menurut penulis, disiplin adalah sebuah kontrol diri untuk mematuhi segala peraturan yang ada serta menjauhi segala penyimpangan dan pelanggaran.

Dengan demikian, pendidikan karakter disiplin dalam lingkup sekolah dapat dimaknai sebagai usaha pemberian tuntunan kepada peserta didik supaya memiliki kontrol diri untuk menaati segala peraturan dan tata tertib yang ada, serta menjauhi segala penyimpangan dan pelanggaran yang dapat merugikan baik bagi peserta didik maupun sekolah secara keseluruhan, yang diharapkan hal tersebut dapat diterapkan pula dalam kehidupan sehari-hari mereka.

2. Tujuan Pendidikan Karakter Disiplin

Menurut Maman Rachman seperti apa yang telah dikutip oleh Ngainun Naim menyatakan bahwa pendidikan karakter disiplin di sekolah memiliki beberapa tujuan, diantaranya:²⁰

- a. Memberi dukungan bagi perilaku yang tidak menyimpang.
- b. Mendorong peserta didik supaya melakukan perilaku yang baik dan benar.
- c. Membantu peserta didik memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi segala larangan yang ditetapkan oleh sekolah.
- d. Melatih peserta didik belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya.

¹⁹ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, hlm. 173.

²⁰ Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 147-148.

- e. Membuat peserta didik mengerti dengan segera untuk menjalankan apa yang menjadi kewajibannya dan secara langsung mengerti pula larangan-larangan yang harus ditinggalkan.
- f. Melatih peserta didik untuk belajar mengendalikan keinginan dan berbuat sesuatu tanpa adanya peringatan dari orang lain.²¹

Dengan demikian, tujuan pendidikan karakter disiplin bagi peserta didik bukanlah untuk memberikan rasa takut atau pengekangan, namun untuk mendidik peserta didik supaya dapat mengatur dan mengendalikan dirinya dalam berperilaku. Selain itu, dengan adanya pendidikan karakter disiplin, peserta didik juga dapat memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya.²²

3. Metode Pendidikan Karakter Disiplin

Metode adalah alat atau cara yang digunakan untuk menyampaikan bahan ajar kepada peserta didik.²³ Sedangkan metode pendidikan dimaknai sebagai cara praktis yang dipakai pendidik dalam menyampaikan materi pendidikan supaya dapat diterima oleh peserta didik secara efektif dan efisien.²⁴ Bertolak dari pengertian tersebut, maka bahan ajar atau materi pendidikan yang disampaikan yaitu berkaitan dengan pendidikan karakter disiplin. Dengan demikian, metode pendidikan karakter disiplin adalah cara atau alat yang dipakai pendidik dalam melaksanakan pendidikan karakter disiplin terhadap peserta didik mereka²⁵.

²¹ Pendapat ini merupakan pendapatnya Anas Purwantoro yang telah dikutip oleh Novan. Lihat Novan Ardy Wiyani, *Manajemen*, hlm. 162.

²² Ngainun Naim, *Character*, hlm. 148.

²³ Muhammad Yau mi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 224. Di bagian yang lain, Wina Sanjaya mengartikan metode dengan *a way in achieving something* yaitu cara yang digunakan untuk mencapai sesuatu. Tilik Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 127.

²⁴ Arif Rahman, *Memahami Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013), hlm. 180.

²⁵ Contoh sederhana dalam praktik ibadah yang menekankan adanya disiplin yaitu ibadah sholat. Di mana dalam pelaksanaan ibadah sholat sudah ditentukan waktunya masing-masing.

Adapun dalam pembagiannya, Mursidin mengungkapkan bahwa dalam pendidikan nilai atau moral, terdapat beberapa metode yang dapat diterapkan antara lain: metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasehat, metode pengamatan dan pengawasan, serta metode hukuman.²⁶ Sementara itu, Binti Maunah juga menambahkan beberapa metode dalam pendidikan yang dapat menyentuh persoalan batin atau pribadi anak, diantaranya: metode anjuran, perintah, dan larangan; metode pujian dan hadiah; serta metode teguran, peringatan, dan ancaman.²⁷ Beberapa metode tersebut, tentu dapat pula diterapkan dalam pendidikan karakter disiplin.

a. Metode keteladanan

Menurut Dahlan dan Salam seperti apa yang telah dikutip oleh Mursidin mengatakan bahwa metode keteladanan merupakan metode yang paling baik dan paling kuat pengaruhnya dalam pendidikan. Sementara itu, Abdullah Nasih mengatakan bahwa metode keteladanan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek

Bahkan, menjalankan ibadah sholat tepat pada waktunya merupakan sesuatu yang lebih utama. Hal ini sesuai dengan hadis Nabi Muhammad SAW.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: سَأَلْتُ نَبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ؟ قَالَ: الصَّلَاةُ عَلَى وَفَّيْهَا: قَالَ ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ ثُمَّ بُرِّ الْوَالِدَيْنِ
 قَالَ ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ: قَالَ حَدَّثَنِي بَعْرٌ لَوْ اسْتَزَدْتُهُ لَزَادَنِي

“Dari Abdillah, dia berkata,”Saya bertanya kepada Nabi Muhammad SAW, apakah perbuatan yang paling dicintai Allah? Rasul menjawab sholat pada waktunya,”Saya bertanya lagi,“Lalu apa? Rasul menjawab,”Berbuat baik kepada orang tua,”Saya bertanya lagi, “Lalu apa?” Rasul menjawab, “Jihad (berjuang) di jalan Allah,” Dia berkata,”Rasulullah memberitahuku tentang itu, dan jika aku ingin menambahkan lagi, maka beliau pasti akan menambahkan”. Lihat Imam Samsuddin al-Kirmani, *Syarhu Al-Kirma>ni> ‘ala S}ohi>hu Al-Bukha>ri>* (Lebanon: Dar Al-Korob Al-Ilmiyah, 2010), hlm. 235. Ibnu Baththal mengatakan bahwa sholat tepat pada waktunya adalah lebih utama dari pada mengakhirkannya, sebab syarat sholat menjadi perbuatan yang paling dicintai Allah adalah jika dikerjakan pada waktu yang disukai. Lihat Ibnu Hajar al-Asqolani, *Fathul Baari: Syarah Shahih Al-Bukhari*, terj. Amruddin (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), hlm. 334-335.

²⁶ Mursidin, *Moral Sumber Pendidikan: Sebuah Formula Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah/Madrasah*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hlm. 68-70.

²⁷ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 175-176.

ISSN Jurnal Tawadhu:

2597-7121 (media cetak)

2580-8826 (media online)

moral, spiritual, dan etos sosial peserta didik.²⁸ Melalui metode keteladanan, seseorang akan mengidentifikasi, meniru, dan mempraktikkan apa yang dilakukan oleh figur idolanya. Ketika seseorang menemukan keteladanan yang baik dalam lingkungannya, maka dia akan menyerap dasar-dasar kebaikan yang nantinya dikembangkan menjadi perilaku dan akhlak yang terpuji.²⁹ Dalam Islam sendiri konsep keteladanan juga diterapkan yakni melalui Nabi Muhammad SAW yang dijadikan sebagai panutan bagi umat Islam.³⁰

Dengan demikian, pribadi pendidik memiliki peranan yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan karakter peserta didik.³¹ Apa yang telah dicontohkan oleh pendidik kepada peserta didik, akan membekas dalam diri mereka sehingga mampu memperbaiki perilaku, memberi petunjuk, dan mempersiapkannya untuk bersama-sama mejadi anggota masyarakat dalam membangun kehidupan.³² Oleh sebab itu, keteladanan merupakan faktor mutlak yang harus dimiliki oleh pendidik.³³ Dengan keteladanan, pendidik dapat membimbing peserta didik untuk membentuk sikap yang kukuh.

Adapun untuk mengetahui indikasi adanya keteladanan dalam pendidikan karakter, salah satunya dapat dilihat melalui apakah terdapat model peran dalam diri insan pendidik. Demikian juga apakah secara kelembagaan terdapat contoh-contoh dan kebijakan, serta perilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik,

²⁸ Abdullah Nasih Ulwah, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Jamaluddin Miri (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), hlm. 142.

²⁹ Mursidin, *Moral*, hlm. 68.

³⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 120.

³¹ E. Mulyasa, *Manajemen*, hlm. 169.

³² Abdullah Nasih Ulwah, *Pendidikan Anak dalam Islam*, hlm. 181.

³³ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press, 2013), hlm. 74.

sehingga apa yang mereka pahami tentang nilai-nilai itu memang bukan sesuatu yang jauh dari hidup mereka.³⁴

Namun memang selain memiliki kelebihan, metode ini juga memiliki kelemahan yakni dengan hanya melihat dan meniru figur seseorang maka hal tersebut belum tentu dapat menggerakkan kekuatan jiwa anak untuk memahami apa yang diperlihatkan oleh orang yang memberi keteladanan tersebut.³⁵ Di samping itu, pendidik juga dituntut akan ketulusan, keteguhan, dan sikap konsistensi dalam hidupnya.³⁶

Rasanya harus diakui bahwa keteladanan merupakan sesuatu yang mudah untuk dikatakan, namun sulit untuk dilakukan. Sebab, keteladanan lahir melalui proses pendidikan yang panjang, mulai dari pengayaan materi, perenungan, penghayatan, pengamalan, ketahanan, hingga konsistensi dalam aktualisasi.³⁷

b. Metode pembiasaan³⁸

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan.³⁹ Ada sebuah ungkapan yang mengatakan bahwa “bisa kerena terbiasa”. Metode pembiasaan merupakan metode yang begitu lekat dan kuat, laksana mengukir di atas batu. Karena sebegitu kuatnya, sehingga akan sulit untuk dihapus. Bahkan, pendidikan moral atau karakter yang diajarkan seakan sia-sia dan tidak bermakna tanpa adanya pembiasaan dalam penerapannya. Pendidikan moral atau karakter yang ada, bagaikan

³⁴ Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: PT Grasindo, 2011), hlm. 214.

³⁵ Muhammad Muhyidin, *Buku Pintar Mendidik Anak Sholeh dan Sholehah Sejak dalam Kandungan sampai Remaja*, (Yogyakarta: Diva Press, 2006), hlm. 507.

³⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 247.

³⁷ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku*, hlm. 75.

³⁸ Mengenai metode ini, penulis juga menemukan dalam pendapatnya Abdul Majid. Tilik pula Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan*, hlm. 130.

³⁹ E. Mulyasa, *Manajemen*, hlm. 166.

menabur benih ke tengah lautan atau seperti menabur benih ke aliran sungai yang deras.⁴⁰ Oleh karenanya, metode pembiasaan termasuk prinsip utama dalam pendidikan dan merupakan metode yang paling efektif dalam pembentukan akidah dan pelurusan akhlak anak.⁴¹

Akan tetapi, menurut Muhyidin metode pembiasaan juga memiliki kelemahan yakni dalam beberapa hal bertolak belakang dengan sebagian besar fitrah manusia, diantaranya: fitrah untuk menyelami hakikat, makna, pemikiran, dan pemahaman.⁴²

c. Metode nasehat

Setiap diri manusia memiliki kemampuan untuk menyerap kata-kata yang didengarnya, sekalipun harus dilakukan pengulangan beberapa kali supaya terserap dalam jiwa. Untuk itu, pemberian nasehat merupakan salah satu jalan yang tepat dalam menanamkan moral atau karakter terhadap peserta didik. Menurut Dahlan dan Salam seperti apa yang telah dikutip oleh Mursidin mengatakan bahwa nasehat termasuk metode pendidikan yang memiliki pengaruh yang baik dan efektif dalam pembentukan perilaku peserta didik. Dengan metode nasehat, dapat memberikan pengaruh yang cukup besar untuk membuka kesadaran peserta didik dalam memahami hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.⁴³

Adapun mengenai penerapan metode nasehat, juga telah dikisahkan dalam al-Qur'an yakni dalam Surat Luqman ayat 13,

⁴⁰ Mursidin, *Moral*, hlm. 69.

⁴¹ Abdullah Nasih Ulwah, *Pendidikan*, hlm. 208.

⁴² Muhammad Muhyidin, *Buku Pintar Mendidik Anak Sholeh dan Sholehah Sejak dalam Kandungan sampai Remaja*, (Yogyakarta: Diva Press, 2006), hlm. 508.

⁴³ Abdullah Nasih Ulwah, *Pendidikan*, hlm. 209.

ketika Luqman memberikan nasehat kepada anaknya supaya jangan mempersekutukan Allah SWT.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ

لُظْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya : “Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, ”Wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar”. (Q.S. Luqman: 13).⁴⁴

Namun memang, dalam pemberian nasehat seyogyanya harus dibarengi dengan keadaan yang menyenangkan dan menyegarkan, sehingga perilaku bermoral benar-benar didasarkan pada pemahaman, penerimaan, dan ketulusan yang tinggi.⁴⁵

Di bagian yang lain, metode nasehat juga ternyata memiliki kelemahan yaitu menyangkut persoalan efektif atau tidaknya nasehat yang telah diberikan yang meliputi: peserta didik berumur berapakah yang efektif untuk diberikan nasehat, selanjutnya apakah mereka akan melakukan sesuai dengan nasehat yang telah diberikan atau tidak.⁴⁶

d. Metode pengamatan dan pengawasan

Metode pengamatan dan pengawasan mengandung pengertian bahwa pendidik senantiasa mencurahkan perhatian penuh, mengawasi, dan mengikuti perkembangan peserta didik. Menurut Abdullah Nasih, metode ini merupakan modal dasar yang dianggap

⁴⁴ Nandang Burhanudin, *Al-Qur'an Al-Karim* (Surakarta: Ziyad Visi Media, 2009), hlm. 411. Dalam tafsirnya, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa *يَعِظُهُ* (*ya 'izuhu*) terambil dari kata *عَظُ* (*wa 'zu*) yang berarti nasehat yang menyangkut berbagai kebajikan dengan cara yang menyentuh hati. Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasihan Al-Qur'an*, vol. 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 126.

⁴⁵ *Ibid*, hlm. 70.

⁴⁶ Muhammad Muhyidin, *Buku*, hlm. 508.

paling kokoh dalam pembentukan manusia seutuhnya. Melalui metode ini pula, seseorang akan sadar dengan hak dan tanggung jawabnya, sehingga ia akan berusaha memotivasi dirinya untuk melaksanakan tanggung jawab dan kewajiban tersebut.⁴⁷

Adapun kelemahan dalam metode ini yakni; pertama, tidak ada satu orang pun yang bisa memberikan pengawasan dan perhatian pada peserta didiknya selama 24 jam setiap hari. Kedua, tidak ada satu orang pun yang dapat menjamin bahwa anak-anaknya tidak keluar dari perhatian dan pengawasan yang dilakukan kepadanya.⁴⁸

e. Metode hukuman⁴⁹

Menghukum adalah memberikan atau mengadakan penderitaan dengan sengaja kepada peserta didik, dengan maksud untuk mencapai arah perbaikan.⁵⁰ Metode ini muncul dikarenakan setiap peserta didik memiliki watak yang berbeda-beda. Beberapa anak dapat mudah berubah hanya dengan menggunakan perintah atau nasehat saja. Akan tetapi, ada pula dari mereka yang tidak dapat berubah melalui nasehat atau perintah semata. Oleh karenanya, untuk menggugah kesadaran mereka supaya melakukan perbuatan atau mengamalkan nilai tertentu, maka digunakanlah metode hukuman.

Adapun menurut Indra Kusuma seperti apa yang telah dikutip oleh Binti Maunah menyatakan bahwa terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan metode hukuman yaitu:

- 1) Hukuman dilaksanakan dikarenakan adanya pelanggaran.

⁴⁷ Abdullah Nasih Ulwah, *Pendidikan*, hlm. 275.

⁴⁸ Muhammad Muhyidin, *Buku*, hlm. 509.

⁴⁹ Penggunaan metode hukuman dalam mendidik anak juga penulis temukan dalam pendapatnya Adnan Hasan. Lihat Adnan Hasan Shalih Baharits, *Mendidik Anak Laki-Laki*, terj. Syihabuddin (Jakarta: Gema Insani, 2007), hlm. 54.

⁵⁰ Binti Maunah, *Landasan*, hlm. 176.

2) Hukuman diadakan dengan maksud untuk mengantisipasi supaya tidak terjadinya pelanggaran.⁵¹

Sementara itu, Muhyidin mengungkapkan bahwa metode hukuman memiliki kelemahan yakni akan melahirkan sikap dan perilaku yang tidak ikhlas pada peserta didik.⁵²

f. Metode anjuran, perintah, dan larangan

Dalam metode anjuran dan perintah, yang umum dilakukan adalah tindakan pendidik menyuruh peserta didik untuk melakukan sesuatu dengan tujuan tertentu. Sedangkan dalam metode larangan, maka pendidik menyuruh peserta didik untuk tidak melakukan atau menghindari tingkah laku tertentu demi tercapainya suatu tujuan.⁵³

Adapun kelemahan dalam metode ini adalah sering kali peserta didik mengabaikan atau tidak menghiraukan akan anjuran, perintah, serta larangan yang telah diberikan.

g. Metode pujian dan hadiah

Pujian merupakan tindakan pendidik yang fungsinya untuk memperkuat penguasaan tujuan yang telah dicapai oleh peserta didik. Adapun berkaitan dengan hadiah, tidak mesti selalu berwujud barang. Anggukan kepala dengan wajah berseri, menunjukkan jempol, juga sudah merupakan hadiah yang tentu memiliki pengaruh yang besar bagi peserta didik.

Dengan pujian dan hadiah, akan memberikan motivasi, kegembiraan, dan kepercayaan diri bagi mereka. Untuk itu, dalam penggunaannya, pemberian pujian dan hadiah harus dilakukan secara tepat, yaitu segera sesudah peserta didik berhasil mengerjakan suatu hal tertentu.⁵⁴ Namun harus disadari bahwa dalam metode pujian dan

⁵¹ *Ibid*, hlm. 177.

⁵² Muhammad Muhyidin, *Buku*, hlm. 510.

⁵³ Binti Maunah, *Landasan*, hlm. 175.

⁵⁴ *Ibid*, hlm. 175.

hadiah juga memiliki kelemahan yakni akan melahirkan sikap dan perilaku yang tidak ikhlas pada peserta didik.⁵⁵

h. Metode teguran, peringatan, dan ancaman

Sudah menjadi hal yang wajar jika manusia adalah tempatnya salah dan lupa. Dengan kenyataan tersebut, maka potensi untuk berbuat salah cukup besar. Penyimpangan-penyimpangan terhadap aturan menjadi sesuatu yang tidak dapat dihindari. Oleh karenanya, sebelum masalah itu berlangsung lebih jauh, perlu adanya koreksi atau teguran, peringatan, serta ancaman. Teguran, peringatan, dan ancaman yang digunakan dapat berupa kata-kata, tetapi juga dapat berupa isyarat-isyarat.⁵⁶

Kelemahan metode ini adalah tidak semua peserta didik dapat langsung berubah setelah diberikan teguran, peringatan, dan ancaman. Beberapa peserta didik terkadang mengabaikan dan tidak menghiraukan akan hal tersebut.

Dari berbagai metode pendidikan karakter yang telah penulis sebutkan di atas, maka persoalan yang muncul kemudian adalah bagaimana caranya memilih metode yang tepat untuk digunakan dalam pendidikan karakter disiplin. Seperti apa yang telah diungkapkan oleh Muhyidin, bahwa dalam menerapkan metode pendidikan kepada peserta didik, seyogyanya pendidik harus mengetahui, memperhatikan, dan memahami akan hal-hal berikut.⁵⁷

Kelemahan metode ini adalah tidak semua peserta didik dapat langsung berubah setelah diberikan teguran, peringatan, dan ancaman. Beberapa peserta didik terkadang mengabaikan dan tidak menghiraukan akan hal tersebut.

⁵⁵ Muhammad Muhyidin, *Buku*, hlm. 510.

⁵⁶ Binti Maunah, *Landasan*, hlm. 176.

⁵⁷ Muhammad Muhyidin, *Buku*, hlm. 511.

- a. Dari berbagai metode pendidikan karakter yang telah penulis sebutkan di atas, maka persoalan yang muncul kemudian adalah bagaimana caranya memilih metode yang tepat untuk digunakan dalam pendidikan karakter disiplin. Seperti apa yang telah diungkapkan oleh Muhyidin, bahwa dalam menerapkan metode pendidikan kepada peserta didik, seyogyanya pendidik harus mengetahui, memperhatikan, dan memahami akan hal-hal berikut Watak yang dimiliki peserta didik

Watak yang dimiliki peserta didik harus menjadi perhatian khusus bagi para pendidik ketika akan menerapkan metode pendidikan karakter. Ini merupakan sebuah konsekuensi nyata bahwa setiap peserta didik memiliki watak yang berbeda-beda.

- b. Kesukaan dan ketidaksukaan peserta didik

Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap orang memiliki kesukaan dan ketidaksukaan sendiri-sendiri terhadap suatu hal. Dengan kenyataan tersebut, maka seyogyanya pendidik harus mempertimbangkan kesukaan dan ketidaksukaan peserta didik dalam menerapkan metode pendidikan yang akan digunakan.

- c. Pergaulan peserta didik

Salah satu yang harus mendapat perhatian serius bagi pendidik dalam menerapkan metode pendidikan adalah kondisi pergaulan dari peserta didik. Pendidik harus memahami secara seksama bentuk-bentuk pergaulan yang terjadi pada peserta didik.

- d. Daya pikir dan daya ingat peserta didik

Daya pikir dan daya ingat masing-masing peserta didik tentu berbeda antara satu orang dengan yang lainnya. Untuk itu, dalam menetapkan metode pendidikan yang akan digunakan, maka pendidik harus mempertimbangkan akan hal tersebut.

- e. Saat-saat yang tepat dalam memberikan pendidikan dan pengajaran pada peserta didik.

Kapan waktu dan dalam kondisi apa pendidikan karakter diberikan kepada peserta didik menjadi hal yang perlu untuk diperhitungkan oleh pendidik. Dengan memperhatikan hal tersebut, pendidik akan mampu memilih metode pendidikan yang tepat bagi peserta didiknya.

Dengan menerapkan beberapa hal di atas, diharapkan pendidikan karakter yang dilakukan dapat mencapai tujuan sesuai dengan apa yang telah ditetapkan.

4. Indikator Keberhasilan Pelaksanaan Pendidikan Karakter Disiplin

- a. Proses pendidikan karakter disiplin

Sekolah adalah institut yang memiliki kewenangan untuk membuat peserta didiknya belajar mengembangkan perilaku yang sehat, termasuk di dalamnya berkaitan dengan disiplin peserta didik. Mulyasa mengungkapkan bahwa terdapat beberapa jurus yang perlu diperhatikan dalam menyukseskan pendidikan karakter di sekolah. Beberapa jurus tersebut, tentu dapat pula diterapkan dalam pendidikan karakter disiplin, diantaranya:

- 1) Pahami hakikat pendidikan karakter
- 2) Sosialisasikan dengan tepat
- 3) Ciptakan lingkungan yang kondusif
- 4) Kembangkan sarana dan sumber belajar yang memadai
- 5) Disiplinkan peserta didik
- 6) Pilih kepala sekolah yang amanah
- 7) Wujudkan guru yang dapat *digugu* dan ditiru

- 8) Libatkan seluruh warga sekolah dalam menyukseskan pendidikan karakter.⁵⁸
- 9) Memulai seluruh kegiatan dengan disiplin waktu
- 10) membuat peraturan yang jelas serta tegas supaya dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh peserta didik.⁵⁹

Di bagian yang lain, proses pendidikan dan pembelajaran yang dilakukan di sekolah dalam mengembangkan disiplin peserta didik juga harus memperhatikan beberapa hal, diantaranya:⁶⁰

- 1) Mengembangkan pikiran dan pemahaman serta perasaan positif peserta didik tentang manfaat disiplin bagi perkembangan diri.
- 2) Mengembangkan pemahaman dan perasaan positif peserta didik akan aturan dan manfaat dari mematuhi aturan dalam kehidupan.
- 3) Mengembangkan kemampuan peserta didik supaya dapat menyesuaikan diri secara sehat.
- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam hal kontrol internal dalam berperilaku sebagai dasar perilaku disiplin.
- 5) Menjadi *modeling* dan mengembangkan keteladanan.
- 6) Mengembangkan sistem dan mekanisme pengukuhan positif maupun negatif dalam penegakkan disiplin di sekolah.

Sedangkan untuk menumbuhkan kedisiplinan peserta didik, maka perlu adanya iklim sekolah yang baik pula. Jika situasi sekolah telah disiplin, tentu peserta didik baru juga akan segera menyesuaikan diri dengan situasi sekolah. Dalam hal ini, kepala sekolah dan para pendidik memegang peranan penting untuk membentuk disiplin sekolah, mulai dari merancang, melaksanakan, dan menjaganya.

⁵⁸ E. Mulyasa, *Manajemen*, hlm. 14.

⁵⁹ *Ibid*, hlm. 173.

⁶⁰ Daryanto dan Suryati Darmiyatun, *Implementasi*, hlm.51.

Adapun beberapa hal yang harus diperhatikan dalam merancang disiplin sekolah, diantaranya:⁶¹

- 1) Penyusunan rancangan harus melibatkan guru, staf administrasi, wakil peserta didik, dan wakil orang tua peserta didik, sehingga mereka juga merasa memiliki tanggung jawab atas kelancaran dalam pelaksanaannya.
- 2) Rancangan harus sesuai dengan misi dan tujuan sekolah.
- 3) Rancangan diusahakan singkat dan jelas sehingga mudah untuk dipahami.
- 4) Rancangan harus memuat secara jelas daftar perilaku yang dilarang beserta sanksinya. Sanksi yang diterapkan harus bersifat mendidik dan telah disepakati oleh peserta didik, guru, dan wakil orang tua peserta didik.
- 5) Peraturan yang telah disepakati bersama harus disebarluaskan.
- 6) Kegiatan yang terkait dengan aktivitas peserta didik harus diarahkan dalam pembentukan disiplin sekolah.

Setelah rancangan terbentuk, tahap selanjutnya adalah upaya untuk melaksanakannya. Untuk itu, supaya peraturan yang telah dibuat dapat terlaksana dengan baik, maka perlu adanya langkah-langkah yang tepat dalam penerapannya. Langkah-langkah tersebut, diantaranya:⁶²

- 1) Memasysarkan peraturan yang telah dibuat, sehingga mendapat dukungan dari berbagai pihak.
- 2) Meyakinkan guru, peserta didik, dan orang tua bahwa peraturan tersebut dapat menumbuhkan kedisiplinan warga sekolah.
- 3) Berilah kepercayaan kepada guru dan staf administrasi untuk menerapkan kedisiplinan sehari-hari.

⁶¹ Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 97.

⁶² *Ibid*, hlm. 98.

- 4) Lakukan pemantauan terhadap pelaksanaan peraturan, misalnya dengan mengunjungi kelas.
 - 5) Menjadi teladan dalam berperilaku disiplin sesuai dengan peraturan di setiap tempat dan waktu.
 - 6) Segera atasi jika terdapat pelanggaran dengan cara menetapkan sanksi secara konsisten serta dorong guru untuk memberikan peringatan pada peserta didik yang melakukan penyimpangan.
 - 7) Melakukan peninjauan kembali secara periodik terhadap peraturan yang telah dibuat, apakah masih cocok atau perlu penyempurnaan.
 - 8) Berilah penghargaan kepada guru, karyawan, dan peserta didik yang berperilaku disiplin, baik secara perorangan maupun kelompok.
 - 9) Siapkan prosedur yang harus ditempuh jika ada keadaan darurat dan jika memang dirasa perlu, keadaan tersebut dilaporkan ke pihak yang berwajib.
 - 10) Buatlah daftar peserta didik yang bermasalah dengan tujuan supaya mereka mendapatkan pembinaan khusus.
 - 11) Lakukan evaluasi tentang pelaksanaan kedisiplinan melalui pertemuan warga sekolah.
- b. Hasil pendidikan karakter disiplin

Untuk melihat hasil pelaksanaan pendidikan karakter disiplin, maka mengacu pada beberapa indikator, yakni:

1. Indikator sekolah, meliputi:
 - a) Memiliki catatan kehadiran
 - b) Memberikan penghargaan kepada warga sekolah yang disiplin
 - c) Memiliki tata tertib sekolah
 - d) Membiasakan warga sekolah untuk disiplin

- e) Menegakan aturan dengan memberikan sanksi secara adil bagi pelanggar tata tertib sekolah
 - f) Menyediakan peralatan praktik sesuai program studi keahlian.
2. Indikator kelas, meliputi:
- a) Membiasakan hadir tepat waktu
 - b) Membiasakan mematuhi aturan
 - c) Menggunakan pakaian praktik sesuai dengan program studi keahlian
 - d) Penyimpanan dan pengeluaran alat dan bahan sesuai dengan program studi keahlian.⁶³

C. Kesimpulan

Pendidikan karakter disiplin dalam lingkup sekolah adalah usaha pemberian tuntunan kepada peserta didik supaya memiliki kontrol diri untuk menaati segala peraturan dan tata tertib yang ada, serta menjauhi segala penyimpangan dan pelanggaran yang dapat merugikan baik bagi peserta didik maupun sekolah secara keseluruhan, yang diharapkan hal tersebut dapat diterapkan pula dalam kehidupan sehari-hari

Adapun metode pendidikan karakter disiplin yang bisa ditanamkan di sekolah di antaranya: metode pembiasaan sebagai metode utamanya, yang kemudian didukung oleh beberapa metode lainnya seperti: metode hukuman; metode keteladanan; metode nasehat; metode pengamatan dan pengawasan; metode anjuran, perintah, dan larangan; metode pujian dan hadiah; serta metode teguran, peringatan, dan ancaman.

⁶³ Daryanto dan Suryati Darmiyatun, *Implementasi*, hlm. 135-136.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asqolani, Ibnu Hajar. 2009. *Fathul Baari: Syarah Shahih Al-Bukhari*, terj. Amruddin. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al-Kirmani, Samsuddin. 2010. *Syarhu Al-Kirmaanii 'ala Sohihu Al-Bukhari* Lebanon: Dar Al-Korob Al-Ilmiyah.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2013. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Baharits, Adnan Hasan Shalih. 2007. *Mendidik Anak Laki-Laki*, terj. Syihabuddin. Jakarta: Gema Insani.
- Burhanudin, Nandang. 2009. *Al-Qur'an Al-Karim*. Surakarta: Ziyad Visi Media.
- Covey, Stephen R. 2006. *The 8th Habit: Melampaui Efektifitas Menggapai Keagungan*, terj. Wandi S. Bratia & Zein Isa. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Daryanto dan Suryati Darmiyatun. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Imron, Ali. 2012. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Iswanto, Denny. "Strategi Pendidikan Karakter di Sekolah: Mewujudkan Generasi Muda yang Berkualitas, Bebas dari Kenakalan Remaja", dalam Abdul Wahid B.S. dan Arif Hiadyat (Ed.). 2013. *Pendidikan Karakter: Wacana dan Kepengaturan*. Purwokerto: Obsesi Press.
- Johnson, LouAnne. 2008. *Pengajaran yang Kreatif dan Menarik: Cara Membangkitkan Minat Siswa Melalui Pemikiran*, terj. Dani Daryani. Jakarta: Indeks.
- Karman, M. "Pendidikan Karakter: Sebuah Tawaran Model Pendidikan-Integralistik", dalam Jejen Musfah (Ed.). 2012. *Pendidikan Holistik: Pendekatan Lintas Perspektif*. Jakarta: Kencana.
- Koesoema A., Doni. 2011. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT Grasindo.

- Koesoema A., Doni. 2011. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT Grasindo.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maunah, Binti. 2009. *Landasan Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.
- Muhyidin, Muhammad. 2006. *Buku Pintar Mendidik Anak Sholeh dan Sholehah Sejak dalam Kandungan sampai Remaja*. Yogyakarta: Diva Press.
- Muhyidin, Muhammad. 2006. *Buku Pintar Mendidik Anak Sholeh dan Sholehah Sejak dalam Kandungan sampai Remaja*. Yogyakarta: Diva Press.
- Mulyasa, E. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mursidin. 2011. *Moral Sumber Pendidikan: Sebuah Formula Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah/Madrasah*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Mustari, Mohammad. 2014. *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Naim, Ngainun. 2012. *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Prihatin, Eka. 2011. *Manajemen Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta.
- Rahman, Arif. 2013. *Memahami Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2013. *Metode Penelitian: Public Relation & Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Semiawan, Conny. 2008. *Penerapan Pembelajaran pada Anak*. Jakarta: Indeks.
- Shihab, M. Quraish. 2000. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasihan Al-Qur'an*, vol. 2. Jakarta: Lentera Hati.
- Sujanto, Bedjo. 2011. "Etika Pendidikan: Dilihat dari Aspek Peningkatan Mutu Manajemen Pendidikan", dalam Syaiful Sagala dan Syawal Gultom

(Ed.), *Praktik Etika Pendidikan di Seluruh Wilayah NKRI*. Bandung: Alfabeta.

Ulwah, Abdullah Nasih. 1999. *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Jamaluddin Miri. Jakarta: Pustaka Amani.

Wibowo, Agus. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wiyani, Novan Ardi. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*. Yogyakarta: Teras.

_____.2013. *Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.

Yaumi, Muhammad. 2013. *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.